

Kendi: Antropologis atau Politis?

Ada apa dengan kendi? Sebenarnya tidak ada apa-apa, kecuali kegaduhan di media sosial. Kendi dipersoalkan, sayangnya tidak ada jawaban yang esensial. Akhirnya, hanya menjadi perbincangan biasa, seperti angin yang akhirnya berlalu. Wacana kendi tiba-tiba menyeruak saat Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada 14 Maret 2022 menggelar ritual Kendi Nusantara, tepat pada titik nol IKN Nusantara di Sepaku, Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Segera setelah peristiwa yang sebenarnya biasa itu, menjadi luar biasa. Padahal peresmian titik nol sebuah ibukota negara juga lumrah, dan negara mana saja di dunia perlu membuatnya, bahkan ditunjukkan dengan monumen-monumen megah. Tampak gamblang, residu akibat polarisasi politik nasional masih merembesi acara peresmian itu.

Bagi yang menggemari isu politik, acara itu dianggap penuh drama, mengingat kemasan setiap scene-nya yang memang romantik. Bahasa kekuasaan simbolik tanpa kata, diperlihatkan Presiden Jokowi yang berhasil “menundukkan” Indonesia dengan meminta para pemimpin daerah rela mementeng 1 liter air dan 2 kg tanah. Satu per satu petinggi provinsi itu menuangkannya ke dalam Kendi Nusantara. Di depannya, Pre-



siden Jokowi tak henti menyunggingkan senyum tipisnya. Epik.

Namun yang tak kalah menarik, acara itu oleh sebagian orang diyakini sebagai klenik belaka. Mereka merasakan aura magis dan mistis. Terlebih jauh sebelumnya, sangat ramai di media sosial, Kalimantan Timur sebagai tempat jin buang anak. Keyakinan ini berkelindan dengan darah Jawa Presiden Jokowi. Kendi Nusantara, belakangan juga disebut Bejana Nusantara, dianggap sebagai produk asli dari Jawa. Dan Presiden Jokowi dicap terlalu Jawa, karena seharusnya menggunakan idiom ke-

budayaan Kalimantan. Entah apa saja, yang penting dari Kalimantan. Padahal, konon ceritanya, kendi itu berasal dari India, yaitu kundika lalu menyebar luas ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Selain itu, kendi yang berbentuk teko terbuat dari tanah liat juga sudah dikenal di Mesir, Jepang dan China. Istilah kendi juga sebetulnya sudah diserap dalam bahasa Melayu, yaitu kendi atau kundi, dan orang Jawa malah menyebutnya gendi.

Sementara dalam catatan arkeologis di Indonesia, penggunaan barang tanah liat yang dipoles warna merah sudah digunakan penduduk di kepulauan Nusantara sejak 4.000 tahun lalu, seperti yang terlihat pada Situs di Leang Tuwo Manee, Maluku Utara. Penemuan kendi baru diketahui saat muncul perkakas logam, dan pada masa menjelang sejarah ditulis, seperti di Kerinci ditemukan kendi yang bentuknya menyerupai botol pendek berwarna merah yang digores secara geometris pada lehernya. Sedangkan di sekitar Pantai Utara Jawa, kendi pernah ditemukan di daerah Buni (kini antara Bekasi dan Karawang), dengan ciri khusus tanpa cerat leher tinggi bergelang, badannya kerucut



terpotong, berleher pendek, dengan kepala setangkup kerucut dihiasi panil bergores titik-titik dan binatang. Di Bali, kendi juga ditemukan di Situs Gili-manuk yang difungsikan sebagai bekal kubur, bentuknya menyerupai kendi di Buni. Semua kendi itu diperkirakan berasal dari abad pertama sampai 200 Masehi.

Lepas dari keras lunak wacana itu, kendi di Indonesia sangat lazim digunakan saat pelantikan, pengukuhan dan peresmian bangunan atau sesuatu yang dianggap penting. Misalnya, pada 21 Maret 2022, di galangan PT. Caputra Mitra Sejati, Serang, Banten, Kepala Staf TNI AL Laksamana TNI Yudo Margono memimpin langsung peresmian dua kapal perang baru jenis Patroli Cepat (PC) 60 meter dengan prosesi pemecahan kendi. Jauh sebelum itu, di Bandara Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur pada 10 April 2014, Presiden Susilo Bambang Yudoyono melalui Mensesneg, Sudi Silalahi melakukan ritual pecah kendi di roda depan ban pesawat yang didatangkan langsung dari Seattle Amerika Serikat. Selain pesawat, ritual peresmian kapal laut, kereta api, bus, pindah rumah atau bangunan tinggi, juga menyertakan ritual kendi. Lalu, mengapa kendi?

Secara antropologis, kendi telah mewakili tradisi dan kehidupan sosial-budaya manusia Jawa sebagai budaya dominan di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan air, tetapi juga perlengkapan penting dalam beberapa ritual keagamaan. Dalam perspektif historis-antropologi, kendi dimaknai sebagai penanda peradaban masyarakat. Bahkan di masa lalu, tetesan air kendi menjadi penanda perbatasan sebuah wilayah. Jika dulu bentuknya sederhana, kini sudah jamak berubah modern mengikuti alur pikir dan kehidupan manusia. Fungsinya juga terus berubah, berkembang dan bertransformasi mengikuti gerak peradaban, dari hanya sebagai penyimpan air menjadi penanda sebuah peristiwa dan kejadian. Kendi tidak hanya meneteskan air penghilang dahaga, tetapi melegitimasi karya yang dihasilkan rasa haus manusia. Seperti kendi yang terbuat dari tanah, manusia menapaki dasarnya yang kuat, lalu mengusapi kehausannya dengan air yang ada di dalamnya.

Dalam konteks membangun nasionalisme, peristiwa di titik nol IKN sebulan lalu telah mengirim pesan yang kuat kepada mereka yang tidak merasakan

langsung aura ritual, bahwa kendi adalah simbol nyata bertemunya tanah dan air dalam satu wadah. Kendi Nusantara yang dituangi air dan tanah dari berbagai daerah yang berbeda-beda telah melantangkan kembali spirit satu tanah air, sebagaimana dalam pekik heroik Sumpah Pemuda. Tidak itu saja, Kendi Nusantara juga dituangi keinginan untuk menyatu sebagai sebuah bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Masih banyak tafsir kebudayaan yang bisa diurai dari peristiwa itu.

Pemindahan IKN ke Kalimantan Timur oleh Presiden Jokowi pada 28 Agustus 2019-sebelumnya ke Kalimantan Tengah oleh Presiden Sukarno yang bahkan mendirikan “Tugu Sukarno” pada 17 April 1957, adalah keputusan besar dalam politik yang diambil dalam rentang waktu sangat lama. Menjadi naif jika menganggapnya bukan politis, namun kendi yang tiba-tiba hadir dalam peresmian titik sentralnya sebuah ibukota negara telah menjadi penanda yang sah, lengkap dengan ragam tafsirnya. Tafsir kebudayaan dan tafsir politik bertemu dalam kendi yang “panas” [*]

**Penulis, Antropolog UHN
IGB Sugriwa Denpasar*